

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Guru di RA Masyithoh 21 Desa Suro memiliki peran yang sangat strategis dalam menangani anak dengan *separation anxiety disorder*. Peran guru tidak terbatas pada fungsi pengajaran, tetapi juga mencakup pendampingan emosional yang berkelanjutan. Guru membantu anak menghadapi proses perpisahan dengan orang tua secara bertahap dan sesuai dengan kesiapan psikologis anak. Pendekatan yang aman dan penuh empati menjadi kunci dalam proses adaptasi anak di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru berperan sebagai figur penting dalam menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi anak.

Strategi penanganan yang diterapkan guru dilakukan melalui pendekatan yang bersifat individual dan bertahap. Komunikasi yang lembut, aktivitas transisi yang menyenangkan, serta rutinitas kelas yang konsisten menjadi bagian penting dari strategi tersebut. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi seluruh anak. Keberhasilan penerapan strategi ini didukung oleh adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Keselarasan pendekatan antara rumah dan sekolah memperkuat efektivitas penanganan kecemasan berpisah pada anak.

Penerapan strategi penanganan *separation anxiety disorder* menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak mengalami penurunan tingkat kecemasan dan menunjukkan sikap yang lebih tenang dalam mengikuti kegiatan sekolah. Selain itu, rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi anak juga mengalami peningkatan. Proses pendampingan yang tepat mendorong tumbuhnya kemandirian anak secara bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang sabar, empatik, dan berpusat pada kebutuhan anak sangat penting untuk mendukung adaptasi anak secara sehat dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, khususnya dalam menangani anak dengan kecemasan berpisah. Guru disarankan untuk tetap menggunakan komunikasi yang lembut, pendampingan bertahap, serta strategi *individualized scaffolding* agar anak dapat beradaptasi secara optimal sesuai dengan ritme dan kesiapan masing-masing anak.
2. Bagi lembaga sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang menunjang terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penyediaan sudut tenang, fleksibilitas kegiatan awal pembelajaran, serta dukungan terhadap kolaborasi guru dan orang tua menjadi aspek penting dalam penanganan kebutuhan emosional anak usia dini.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat menjalin kerja sama yang konsisten dengan pihak sekolah dalam mendampingi anak. Orang tua disarankan untuk menerapkan rutinitas perpisahan yang jelas, tidak memperpanjang momen pamit, serta memberikan penguatan positif terhadap usaha anak dalam beradaptasi di sekolah, sehingga tidak memperkuat ketergantungan berlebihan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam penanganan *separation anxiety disorder* pada anak usia dini dengan melibatkan subjek yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda. Kecemasan berpisah bukan semata-mata hambatan belajar, tetapi merupakan bagian dari proses perkembangan yang membutuhkan respons yang tepat dan empatik. Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada keamanan emosional, konsistensi, dan kepekaan terhadap kebutuhan anak perlu terus dikembangkan agar anak merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.